

MEDIA PEMBELAJARAN PERMAINAN DOMINO KEBERAGAMAN: PRAKTIK BAIK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PPKn

Dyah Setiyarini¹, Wahyu MS², Syaharuddin³

^{1,2,3}Magister Pendidikan IPS, Program Pasca Sarjana, Universitas Lambung Mangkurat

Email dyahsetiyarini85@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memainkan peran vital dalam pembentukan karakter dan integritas siswa. Penelitian ini menyelidiki penggunaan kartu domino sebagai media pembelajaran PPKn berstrategi diferensiasi di kelas IX SMP Negeri 5 Batu Ampar. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi, diikuti analisis data melalui reduksi, kategorisasi, penyajian, dan kesimpulan. Langkah pembelajaran meliputi: 1) survei kebutuhan belajar, 2) desain pembelajaran dengan media domino beragam, 3) pemberian peluang variasi dalam mereview konten, 4) permainan domino beragam selama 30 menit, dan 5) apresiasi bagi siswa berprestasi. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan Domino Keberagaman dalam PPKn sesuai kebutuhan dan minat siswa, mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran dengan kartu domino dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian ini menggarisbawahi potensi metode pengajaran inovatif untuk sejalan dengan preferensi siswa dan meningkatkan lingkungan pembelajaran yang efektif.

ABSTRACT

Pancasila and Civics Education (PPKn) are crucial for nurturing students' character and integrity. To enhance learning engagement and outcomes, a study investigated using the domino card game as a teaching tool for 9th graders at UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar. This qualitative research employed interviews and documentation to gather data, followed by analysis steps like data reduction, categorization, presentation, and drawing conclusions. The process involved: 1) Assessing learning needs, 2) Designing diversified domino media, 3) Enabling various approaches to reviewing presented content, 4) Engaging students in a 30-minute diversity domino game, and 5) Recognizing students' game performance. Results indicated that Domino Diversity in Civics learning resonated with students' needs and interests, suggesting that employing domino card games as learning strategies could effectively enhance students' understanding of the material. This research highlights the potential of innovative teaching methods to align with student preferences and foster a more effective learning environment.

Kata kunci:
Media, Domino,
Pembelajaran
Berdiferensiasi

Keywords:
Media, Domino, Learning
Differentiated

Pendahuluan

Tingkat pengetahuan baru diperoleh melalui proses pembelajaran, di mana setiap individu berusaha mengalami transformasi dalam perilaku mereka. Ini mencakup penerimaan wawasan baru, penguasaan keterampilan tambahan, penanaman sikap positif, dan penguatan nilai-nilai positif yang berasal dari pengalaman meresapi beragam konsep. Seperti yang diungkapkan oleh Winkel, konsep belajar merujuk pada aktivitas mental atau psikologis yang terjalin dengan lingkungan, mampu menghasilkan perubahan mendasar dalam cara pemahaman kita evolusi (Lahir, Ma'ruf, dan Tho'in 2017). Aktivitas belajar dapat terjadi dalam kegiatan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Belajar dapat dilakukan secara mandiri, dengan bantuan orang lain, termasuk guru. Dalam lingkungan sekolah, proses belajar melibatkan peran siswa dan guru. Belajar secara mandiri merupakan suatu proses, sementara belajar melalui guru melibatkan interaksi belajar terhadap suatu

subjek atau topik tertentu. (Setiawati 2018). Sementara itu, pembelajaran merupakan suatu mekanisme di mana para pelajar berkomunikasi dengan pendidik serta sumber-sumber pembelajaran di dalam suatu ranah pembelajaran (Syam et al. 2022). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar (Riyana 2020). Karenanya, tingkat perkembangan manusia yang berkualitas dapat ditentukan oleh proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat peradaban dan derajat manusia. Belajar, sebagai kegiatan utama dalam pendidikan formal, menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan belajar harus memperhatikan berbagai aspek yang memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, setiap individu memiliki kemampuan kreatif, imajinatif, dan produktif yang terdapat dalam dirinya, yang dikenal sebagai cipta, karsa, dan karya. Untuk mencapai perkembangan manusia secara menyeluruh, semua potensi tersebut perlu diperlakukan dengan seimbang. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual akan mengakibatkan peserta didik menjauh dari keterhubungan mereka dengan masyarakat (Asa 2019). Namun, dalam Kurikulum 2013, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan dalam melakukan pengamatan mendalam, mengajukan pertanyaan kritis, berpikir logis, dan menyampaikan informasi (mempresentasikan) yang telah diperoleh seiring dengan asimilasi materi pembelajaran. Aspek ini tentu saja sangat sesuai dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara, yakni membentuk individu yang meraih kemerdekaan, mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain, serta memiliki kapabilitas bertanggung jawab atas tindak dan pilihan mereka (Sugiarta et al. 2019). Salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah pentingnya kesepahaman di antara para pendidik atau pemimpin pendidikan tentang makna yang terkandung dalam kata "mendidik" itu sendiri. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan memiliki sifat humanisasi, yakni suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan martabat manusia sehingga kehidupan mereka dapat mengalami perkembangan yang lebih baik secara vertikal dari sebelumnya, menuju taraf insan yang lebih unggul (Istiq'faroh 2020).

Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan seluruh potensi yang melekat pada anak-anak menuju pencapaian tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan paling tinggi, baik dalam kapasitas individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Oleh karena itu, guru harus merancang pengalaman belajar yang berfokus pada siswa, tanpa memaksakan standar yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri. Sebaliknya, peran guru adalah untuk menggali dan mengidentifikasi potensi yang tersembunyi dalam setiap anak. Anak-anak harus diberikan kebebasan untuk berkembang, sementara guru memberikan panduan dan arahan agar mereka tidak tersesat atau menghadapi risiko yang berbahaya dalam perjalanan perkembangan mereka (Vebrianto Susilo 2018). Selama ini, proses pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan bakat dan potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu. Pendekatan pembelajaran yang terfokus pada metode ceramah serta tugas yang diberikan dengan ketegasan yang berlebihan telah menyebabkan keengganan siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Dampaknya sangat nyata: minat terhadap materi pembelajaran menurun dan akibatnya, tujuan pembelajaran pun tidak tercapai sebagaimana mestinya (Fernandes 2019). Melalui pertimbangan ini, penulis terinspirasi untuk merancang langkah konkret yang bertujuan menghadirkan suatu bentuk pembelajaran yang sepenuhnya berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan para siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mata pelajaran ini disusun dengan sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran untuk

membantu peserta didik mencapai kedewasaan dan meraih keberhasilan dalam kehidupan mereka dalam masyarakat (Nurgiansyah 2021). PPKn tak sekadar mengarah pada penghapalan semata, melainkan juga menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya diharapkan mengingat, melainkan juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik nyata (Akbar, Firman, dan Simaremare 2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang memainkan peran utama dalam memperkuat karakter dan integritas siswa. Namun, saat ini masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tersebut, di mana fokus pembelajaran masih lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif (Nurmalisa, Mentari, dan Rohman 2020).

Namun dalam praktiknya, masih banyak individu merasa tidak puas ketika mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di institusi pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti kepada siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar, Selama ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dianggap kurang menarik dan tidak berhasil membangkitkan minat secara umum, tidak memberikan kepuasan sehingga tidak mampu menginspirasi motivasi peserta didik. Rendahnya motivasi belajar PPKn menurutnya karena pemakaian metode ceramah, memosisikan peserta didik pasif, tidak responsif terhadap materi serta mengabaikan muatan dan visi pembelajaran. Hal ini berdampak pada keyakinan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kurang bermanfaat dan tidak penting bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut perlunya perubahan paradigma tradisional menjadi terfokus pada siswa dengan aktif mencari informasi sehingga pendidikan lebih memberikan rangsangan agar siswa menjadi pembelajaran yang aktif. Terutama bagi siswa kelas IX, mereka cenderung meremehkan pembelajaran PPKn dan menganggapnya sebagai hal yang kurang penting. Mereka lebih memprioritaskan pelajaran yang dianggap lebih relevan untuk kelulusan dan persiapan menuju jenjang Sekolah Menengah Atas.

Pembelajaran PPKn di kelas IX UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar bukan tanpa masalah. Guru sering mendapati siswa tidak fokus dalam belajar, terdapat siswa yang tidur-tiduran di atas meja, tidak mau Ketika diminta berbicara di depan. Guru biasanya mengajar dengan cara menjelaskan materi yang ada di buku dengan cara ceramah maupun menggunakan tayangan di power point. Selanjutnya siswa diberi tugas berkelompok dan diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Selain itu, Guru acapkali menemukan siswa dikelas sedang melakukan permainan domino. Selain dikelas, guru juga menemukan banyak siswa diluar sekolah sedang berkumpul bersama teman-temannya untuk bermain kartu domino. Siswa bermain domino sebagai hiburan dan melepas jenuh ketika belajar atau melepas dari rutinitasnya sehari-hari.

Perlu diketahui dalam Pendidikan Kewarganegaraan bagi peserta didik akan memberikan dampak-dampak yang positif bagi diri peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa menjadi lebih baik (Carolus Borromeus Mulyatno 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sarana pembelajaran yang dapat memikat minat siswa dalam proses belajar di kelas dan mendukung mereka untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dari materi yang telah disampaikan, dengan panduan dan arahan dari guru. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menyajikan materi PPKn dengan cara yang lebih menarik dan menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Guru bercita-cita untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan disukai oleh siswa. Siswa terlibat aktif dalam proses belajar dengan menggunakan semua inderanya dan merasa senang. Pelajaran yang disukai oleh siswa bukan berarti pelajaran tersebut mengandung materi yang mudah,

melainkan pelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi siswa. Pembelajaran tidaklah monoton, tidak tergantung pada satu strategi atau metode, dan tidak hanya bersifat teksual. Dengan menggunakan berbagai macam strategi, media, dan teknik maka dimungkinkan pembelajaran sesuai dengan cara siswa belajar (Muthmainnah et al. 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, penulis berinisiatif untuk mengkolaborasikan media pembelajaran yang diperlukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn dengan pembelajaran berdiferensiasi yang diperlukan dalam kelas. Kolaborasi tersebut adalah melalui pembuatan media belajar kartu domino sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran PPKn dengan tema keberagaman di kelas IX UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran di mana guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individu setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka (Ramadhan 2023). Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti pengetahuan, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Ini sesuai dengan materi yang dibahas dalam modul 2.1 mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP) (Suwartiningsih 2021), pembelajaran berdiferensiasi merupakan variasi pengajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, termasuk metode untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun, atau menalar gagasan, serta mengembangkan produk pembelajaran dan penilaian yang sesuai. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar semua siswa dalam satu ruang kelas dengan latar belakang kemampuan yang beragam dapat belajar secara efektif. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran di dalam kelas dengan memperhatikan kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian tersebut melibatkan faktor minat, profil belajar, dan kesiapan siswa agar mereka dapat mencapai peningkatan hasil belajar (Herwina 2021).

Media pembelajaran adalah suatu perangkat yang berfungsi sebagai bantuan dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk menjelaskan pesan secara lebih jelas dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan atau pembelajaran secara efektif dan efisien (Nurrita 2018). Dalam pembelajaran PPKn, diperlukan media pembelajaran yang dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dalam panduan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PPKn, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipertimbangkan untuk media pembelajaran PPKn, seperti menyampaikan pesan atau harapan yang relevan, memuat nilai atau moral yang bertentangan, didasarkan pada kehidupan nyata, menarik minat dan perhatian siswa, serta sesuai dengan kemampuan belajar siswa.

Domino adalah salah satu jenis permainan kartu yang umum dan memiliki ciri khas bulatan berwarna sebagai pengenalnya. Aturan main Domino melibatkan siswa dalam berpikir dan menjawab pertanyaan yang terkait dengan kartu Domino yang sedang dimainkan. Pertanyaan - pertanyaan ini diajukan kepada pasangan kartu lawan yang dirancang dengan hubungan yang saling terkait. Permainan kartu Domino ini menekankan kemampuan siswa untuk menyelesaikan pertanyaan dengan akurat dan cepat, baik secara individu maupun dalam kelompok (Marian dan Yansyah 2021). Namun, dalam hal ini, kartu domino yang digunakan bukanlah kartu domino biasa yang digunakan dalam permainan dan diperjualbelikan. Sebaliknya, kartu domino digunakan sebagai media pembelajaran yang dibuat dalam bentuk atau format kartu domino dengan tujuan untuk menarik minat siswa dalam belajar PPKn.

Selain itu menurut (Ginnis, 2008) domino memiliki karakteristik yang sangat praktis, termasuk: (1) Cocok untuk menyampaikan materi pembelajaran, (2) Dapat digunakan untuk menguji pengetahuan siswa, (3) Mengharuskan partisipasi semua orang, (4) Membantu siswa yang pemalu menjadi lebih terbuka, (5) Pada tingkat yang lebih lanjut, sisi-sisi kartu Domino dapat digunakan

untuk pertanyaan dan jawaban yang lebih kompleks, yang mendorong kebutuhan untuk membaca dengan teliti untuk menjawab dengan benar.

Dengan dasar penjelasan di atas, guru memutuskan untuk mencoba menggunakan permainan domino sebagai sarana pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn untuk kelas IX di UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar dengan fokus pada tema keberagaman.

Metode

Bagian ini merupakan landasan metodologis yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan penelitian atau kajian. Dalam konteks ini, studi yang dilakukan mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek yang sedang diteliti, dalam hal ini adalah implementasi media pembelajaran permainan domino keberagaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode deskriptif diaplikasikan untuk menggambarkan fenomena secara terperinci dan sistematis. Partisipan penelitian terdiri dari siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang persepsi siswa terhadap penggunaan media pembelajaran domino keberagaman dan efeknya terhadap pembelajaran PPKn. Dokumentasi mencakup rekaman video atau catatan observasi yang memberikan pandangan tentang interaksi siswa saat terlibat dalam pembelajaran dengan media ini. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa panduan wawancara dan lembar penelitian, yang membantu peneliti menjaga fokus dan relevansi informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yakni reduksi data, unitisasi atau kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk merangkum informasi yang relevan, mengidentifikasi pola-pola atau temuan menarik, dan mendasari kesimpulan dengan data yang konkret. Pendekatan ini memberikan struktur analitis yang sistematis dan menjaga integritas serta ketepatan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pratik Baik

Penerapan praktik baik Domino Keberagaman dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) telah dijadwalkan berlangsung pada tanggal 23 Februari 2023, pada jam pelajaran pertama hingga jam pelajaran ketiga di ruang kelas IX. Kegiatan ini akan dipandu oleh Guru Dyah Setiyarini, S.Pd.

Sebagai langkah persiapan, pendekatan kolaboratif diambil dalam perancangan dalam pembelajaran ini. Guru bekerja sama dengan rekan sejawat untuk merumuskan rencana pembelajaran yang komprehensif. Salah satu aspek penting yang dibahas adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, diputuskan untuk menggunakan media "Domino Keberagaman" sebagai sarana utama.

Sebelum sesi pembelajaran utama, pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan tugas kepada para siswa. Tugas tersebut melibatkan pembuatan telaah (review) atas materi-materi sebelumnya. Siswa diminta untuk mencari materi terkait dalam bentuk video atau tayangan *PowerPoint*. Tujuan dari tugas ini adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sebelum sesi implementasi praktik Domino Keberagaman.

Hasil dari tugas ini akan dipresentasikan oleh siswa pada pertemuan kelima. Presentasi ini akan menjadi kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemahaman mereka tentang materi-materi yang telah mereka telaah sebelumnya. Dengan demikian, penerapan Domino Keberagaman dalam pembelajaran

PPKn ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang kaya namun juga mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam, meminta siswa memimpin doa, dan memeriksa kehadiran siswa. Guru memulai sesi pembelajaran dengan melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai konsep keberagaman dalam lagu. Selanjutnya guru menyampaikan strategi pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan teknik penilaian yang digunakan



Gambar 1. Siswa membuat gambar tugas *review*

Pada kegiatan inti, guru melakukan kilas baik materi dari pertemuan pertama hingga ketiga pada materi “Keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika”. Guru menyajikan video dan siswa menyimak video tersebut. Kemudian siswa diminta untuk menanggapi video menggunakan berbagai cara, yaitu melalui video, deskripsi, gambar, puisi, dan lain-lain. Kemudian, guru melakukan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari lima siswa. Selama kegiatan inti, guru memberikan siswa sebuah permainan yang disebut Domino Keberagaman dan menjelaskan aturannya. Guru memberikan waktu bermain selama 30 menit dan memberikan tanda jika telah menyelesaikan permainan. Selanjutnya guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menyelesaikan permainan dengan baik.

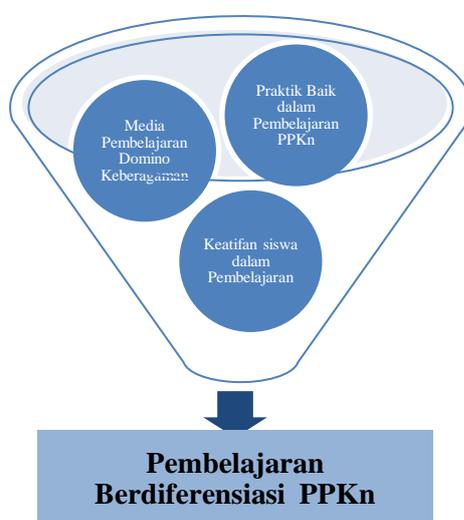


Gambar 2. Siswa Mencari Pasangan Kartu yang sesuai

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa membuat kesimpulan Bersama-sama. Guru memberikan umpan balik kepada siswa. Kemudian siswa memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan

Pembelajaran yang ideal merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Dalam konteks ini, keberpihakan kepada siswa menjadi elemen kunci, di mana peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping dalam mengenali potensi dan kebutuhan unik masing-masing siswa. Mengakui diversitas siswa dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran merupakan poin penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi dan relevan.

Berikut ini merupakan bagan alur pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:



Gambar. 3. Alur pembelajaran berdiferensiasi PPKn

Sumber: Diolah Penulis

Selanjutnya salah satu pendekatan yang memperkuat keberpihakan pada siswa adalah pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan siswa. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga mendorong partisipasi aktif dan pemahaman mendalam. Pendekatan berdiferensiasi mengubah dinamika kelas dari sekadar mengikuti aturan umum menjadi ruang di mana keberagaman diterima sebagai kekayaan, dan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ardi Saputra dan Rizki Susilowati 2023; Pramudianti et al. 2023; Ramadhan et al. 2023).

Penting untuk memahami bahwa pembelajaran yang berpihak kepada siswa dan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah tujuan akhir, tetapi proses yang terus berkembang. Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas (Wahyuningsari et al. 2022). Guru harus tetap terbuka terhadap umpan balik siswa, mengevaluasi strategi pembelajaran, dan terus berinovasi sesuai dengan

perubahan dinamika kelas dan perkembangan siswa. Dengan menjaga fokus pada keberpihakan pada siswa, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, bermakna, dan efektif dalam membantu setiap individu mencapai potensinya secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpihak pada siswa karena guru mengajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa. Guru memahami bahwa ia tidak hanya mengajar satu orang murid dalam satu kelas, akan tetapi dalam satu kelas tersebut diperkirakan kurang lebih 20-30 siswa yang mempunyai keunikan, kemampuan dan keberagaman (Ade Sintia Wulandari 2022). Sebelum merancang pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan survei potensi atau kebutuhan belajar siswa, sehingga pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Ketika guru menyadari bahwa minat penting dalam pembelajaran, maka guru telah memahami akan diferensiasi. Tomlinson dan McTighe (Mahfudz 2023) menyatakan bahwa minat siswa dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Guru mendiskusikan hasil temuan dari survei yang dilakukan dengan teman sejawat sehingga diputuskan bahwa pembelajaran menggunakan media Domino Keberagaman. Dengan mengetahui minat dan kekuatan siswa, guru merancang pembelajaran yang dapat menghubungkan minat dan kekuatan dengan konsep dan keterampilan.

Pada praktik baik penerapan Domino Keberagaman sudah bersesuaian dengan pembelajaran berdiferensiasi baik berdiferensiasi proses maupun berdiferensiasi produk. Berdiferensiasi proses karena dalam pembelajaran ini digunakan berbagai strategi dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut Tomlinson dan McTighe salah satu ciri pembelajaran berdiferensiasi adalah guru menggunakan berbagai cara dan tampilan dalam menyajikan materi (Mahfudz 2023). Sebelumnya guru melakukan survei kebutuhan belajar siswa, dan diperoleh gaya belajar auditori sebanyak 9 siswa, visual sebanyak 8 siswa, dan kinestetik sebanyak 13 siswa. Guru melayani siswa dengan gaya belajar visual dengan menyajikan video. Sedangkan untuk melayani siswa dengan gaya belajar kinestetik guru memberikan permainan Domino Keberagaman. Pembelajaran yang sesuai kebutuhan belajar dan kekuatan siswa akan lebih efektif karena siswa terlibat dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Sedangkan pembelajaran ini dikatakan berdiferensiasi produk karena siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya menggunakan berbagai cara yang menurut mereka nyaman dan mudah untuk dilakukan.

Dalam kegiatan berkelompok siswa terlihat secara aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan permainan, sejalan dengan hal itu Faiz, Pratama, dan Kurniawaty (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman. Fleksibilitas guru dalam memberikan ruang kepada siswa saat diskusi merupakan kesadaran guru akan kekuatan siswa akan gaya belajar auditori atau verbal. Guru meyakini bahwa dari sekian banyak siswa ada yang suka berbicara dengan teman sejawat dan mendengarkan penjelasan teman sejawat. Sehingga tepat jika guru mengelola pembelajaran secara berkelompok. Kelompok yang dibentuk oleh guru didasarkan juga dari hasil survei kebutuhan belajar yang memuat minat dan profil belajar. Kelompok yang dibentuk juga fleksibel dimana tidak harus dengan minat atau profil belajar yang sama. Sehingga kelompok yang dibentuk lebih demokratis

Dalam rangka untuk mengetahui apa yang telah dipelajari siswa atau bagaimana cara siswa menunjukkan pemahamannya, guru meminta siswa untuk membuat tugas berupa video, gambar, ilustrasi, deskripsi, puisi, dan lain-lain. Siswa akan mudah dan nyaman dalam menyelesaikan tugas jika tagihan tugas sesuai dengan kekuatan dan potensi yang dimiliki. Terkadang guru memaksa siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan tugas di depan kelas walaupun sebenarnya siswa tersebut cerdas. Kemudian yang terjadi adalah siswa tersebut merasakan

ketidakadilan, merasa bahwa belajar adalah sebuah paksaan, dan belajar merupakan kondisi yang tidak nyaman.

Kondisi kelas pada pembelajaran berdiferensiasi adalah kelas yang nyaman, walau tidak teratur namun tidak kacau atau masih terkontrol. Hal ini mengingat bahwa ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi adalah kelas demokratis dan masih dalam control guru (Ade Sintia Wulandari 2022). Dalam praktik baik penerapan Domino Keberagaman terlihat bahwa kelas tidak sepi dari suara siswa, namun suara yang muncul adalah karena diskusi antarsiswa dalam menyelesaikan permainan Domino Keberagaman. Kelas yang melibatkan perasaan senang siswanya akan menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai penerapan pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh guru yang diawali dengan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Mahfudz 2023). Perbedaan itu direspon oleh guru dengan memberikan pelayanan yang berbeda-beda pula namun tidak berbeda secara individual. Artinya, guru tidak harus melayani perbedaan setiap siswa di kelas akan tetapi sebisa mungkin guru melayani perbedaan yang dominan di dalam kelas. Penerapan strategi yang tidak tunggal serta penugasan yang didasarkan pada minat, profil belajar, dan potensi/kecerdasan yang dimiliki siswa merupakan inti dari pembelajaran berdiferensiasi.

Simpulan

Praktik baik penerapan Domino Keberagaman pada pelajaran PPKn di kelas IX merupakan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah 1) guru melakukan survei kebutuhan belajar sebelum dilaksanakan pembelajaran. 2) guru merancang pembelajaran berdasarkan hasil survei dan membuat media domino keberagaman. 3) pada kegiatan inti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mereview video yang disajikan dengan berbagai cara, bisa melalui video, deskripsi, gambar, puisi, dan lain-lain. 4) siswa melakukan permainan domino keberagaman selama 30 menit. 5) guru memberikan apresiasi kepada siswa yang melakukan permainan dengan baik. Pembelajaran PPKn dengan menggunakan Domino Keberagaman sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Dalam merancang pembelajaran seyogyanya guru mengetahui karakteristik dan kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran yang dirancang efektif untuk dilaksanakan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menasar pada gaya belajar siswa, namun masih banyak lagi yang dapat digali potensi siswa. selain itu, media pembelajaran yang digunakan mudah dibuat dan bahannya mudah didapatkan. Pembelajaran dengan menggunakan media domino ini dapat digunakan tidak hanya di kelas IX tetapi juga di kelas serta mata pelajaran lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya di setiap detik kehidupan. Serta Bapak dan ibu dosen program studi S2 Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya, Bapak Slamet Rianto, S.Pd selaku Kepala UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar atas dukungan dan arahan yang berharga dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan penulis. Terima kasih tak terhingga kepada suami, anak-anak, dan keluarga dekat lain yang telah memberi dukungan secara baik secara materi maupun non materi. Serta rekan sejawat dan siswa di UPTD SMP Negeri 5 Batu Ampar, yang tidak saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerja sama, kolaborasi, dan semangat tim yang

luar biasa telah memperkaya pengalaman penulis serta kontribusi yang diberikan dalam mencapai tujuan bersama.

Referensi

- Ade Sintia Wulandari. 2022. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12(3):682–89. doi: 10.37630/jpm.v12i3.620.
- Akbar, Deni Saputra, Firman Firman, dan Tohap Pandapotan Simaremare. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Sikap Demokrasi." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 10(1):33–43. doi: 10.36706/jbti.v10i1.20510.
- Ardi Saputra, Yuda, dan Ayu Rizki Susilowati. 2023. "Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 7(2):743–58. doi: 10.26811/didaktika.v7i2.1152.
- Asa, Agam Ibnu. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(2):245–58. doi: 10.21831/jpk.v9i2.25361.
- Carolus Borromeus Mulyatno. 2022. "Merubah Pandangan Siswa yang Menganggap Pembelajaran PKn Membosankan Menjadi Pembelajaran PKn Yang Menyenangkan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4:1349–58.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- Fernandes, Reno. 2019. "Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 6(2):70. doi: 10.24036/scs.v6i2.157.
- Herwina, Wiwin. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175–82. doi: 10.21009/pip.352.10.
- Istiq'faroh, Nurul. 2020. "Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar." *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan* 3(2):1–10.
- Lahir, Sri, Muhammad Hasan Ma'ruf, dan Muhammad Tho'in. 2017. "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 1(01):1–8. doi: 10.29040/jie.v1i01.194.
- Mahfudz, MS. 2023. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(2):533–43. doi: 10.55681/sentri.v2i2.534.
- Marian, Funky, dan Medi Yansyah. 2021. "Pengaruh Penerapan Permainan Domino Terhadap." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6(1):14–23.
- Muthmainnah, Anti, Nurul Nisa, Riswati Ashifa, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Media Powtoon selama Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(6):5159–68. doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1595.
- Nurgiansyah, T. Her. 2021. *Pendidikan Pancasila*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Nurmalisa, Yunisca, Ana Mentari, dan Rohman Rohman. 2020. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* 7(1):34–46. doi: 10.36706/jbti.v7i1.10082.
- Nurrita. 2018. "Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa." *Misykat* 03:171–87.
- Pramudianti, Mia, Choirul Huda, Widya Kusumaningsih, dan Christin Eni Wati. 2023. "Kefektifan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Muatan Pelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7(2):1315–1312. doi: 10.31004/basicedu.v7i2.4978.
- Ramadhan, Abhi Rachma. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran

- PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta Volume : 9 Nomor : 2 Bulan : Mei Tahun : 2023.” *ideaspublishing* 9(57):417–26. doi: 10.32884/ideas.v9i2.1278.
- Ramadhan, Wandri, Fitria Rifana, Rovika Meisya, Khamim Zarkasih Putro, dan Rendy Nugraha Frasandy. 2023. “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 32(1):1. doi: 10.17977/um009v32i12023p1-14.
- Riyana, Cepy. 2020. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Setiawati, Siti Ma’rifah. 2018. “Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?” *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA* 35(1):31–46.
- Sugiarta, I. Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, dan Wayan Artanayasa. 2019. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3):124. doi: 10.23887/jfi.v2i3.22187.
- Suwartiningsih, Suwartiningsih. 2021. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1(2):80–94. doi: 10.53299/jppi.v1i2.39.
- Syam, Suhendi, Universitas Sebelas Maret, Sonny Kristianto, Universitas Wijaya, Kusuma Surabaya, Dina Chamidah, Universitas Wijaya, dan Kusuma Surabaya. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*.
- Vebrianto Susilo, Sigit. 2018. “Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 4(1):33–41.
- Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, dan Intan Permata Sari. 2022. “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar.” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2(04):529–35. doi: 10.57008/jjp.v2i04.301.